

**PENGGUNAAN ISTILAH MAKANAN DAN JAJANAN
TRADISIONAL PADA MASYARAKAT DI KABUPATEN
BANYUWANGI SEBUAH KAJIAN ETNOLINGUISTIK**

**THE USED OF TRADITIONAL FOOD AND SNACK IN SOCIETY
OF KABUPATEN BANYUWANGI
THE STUDY OF ETHNOLINGUISTICS**

Arum Kusumaningtyas, Bambang Wibisono, Kusnadi.
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Jember
Email: arum_marshmallow@yahoo.com, 085749326126

Abstract

The society of Banyuwangi has the unique term of tradisional and snack. The unique is on the names of traditional food and snack, also related to the tradition of Banyuwangi's society. This research is using kualitatif method. Data is derived from the traditional food and snack maker and community leader who understand about the terms of traditional food and snack in Banyuwangi. The description below is getting from the research that have been doing: the term' form of traditional food and snack can be classified into word and phrase, and the term of traditional food and snack related to Banyuwangi's society tradition, can be classified in to 12 there are: 1) a new house tradition, 2) the angaged tradition, 3) the wedding tradition, 4) a "tingkeban" tradition, 5) the birth tradition, 6) a "selapan" tradition, 7) a "turun tanah" tradition, 8) a death's man tradition, 9) a "maulid Nabi" tradition, 10) a "suro" tradition, 11) a "bersih desa" tradition, 12) a "kebo-keboan" tradition.

Keywords: *traditional food and snack, ethnolinguistics, osengese, the society tradition.*

Abstrak

Masyarakat Banyuwangi mempunyai istilah-istilah makanan dan jajanan tradisional yang unik. Keunikan tersebut terletak pada nama-nama makanan dan jajanan tradisional serta terkait dengan tradisi Masyarakat Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari para pembuat makanan dan jajanan tradisional dan tokoh masyarakat yang memahami mengenai istilah-istilah makanan dan jajanan tradisional di Banyuwangi. Dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh deskripsi sebagai berikut: Bentuk istilah makanan dan jajanan tradisional dapat diklasifikasikan menjadi kata dan frasa dan istilah makanan dan jajanan tradisional kaitannya dengan tradisi masyarakat Banyuwangi dapat diklasifikasikan menjadi 12, yaitu: 1) tradisi pindah rumah, 2) tradisi lamaran (meminang), 3) tradisi perkawinan, 4) tradisi tujuh bulanan (*Tingkeban*), 5) tradisi hari kelahiran, 6) tradisi selapan bayi, 7) tradisi turun tanah (*mudun lemah*), 8) tradisi orang meninggal, 9) tradisi Maulid Nabi, 10) tradisi bulan suro, 11) tradisi bersih desa, 12) tradisi *kebo-keboan*.

Kata Kunci: makanan dan jajanan tradisional, etnolinguistik, bahasa Osing, tradisi mas

Pendahuluan

Penggunaan bahasa oleh penutur bahasa, bermakna dan mengacu pada suatu peristiwa, tindakan, benda, dan keadaan. Penutur bahasa selalu menggunakan bahasa dalam menyampaikan pikiran dan gagasan yang mengiringi tindakannya. Demikian halnya dalam pengungkapan peristiwa budaya dan semua aspek kehidupan, penutur bahasa menggunakan potensi bahasa. Bahasa dapat merefleksikan warna budaya suatu komunitas masyarakat. Oleh karena itu, eksistensi suatu bahasa sering dihubungkan dengan eksistensi budaya. Suatu hal yang bersifat universal bahwa kebudayaan merupakan hasil hubungan manusia dengan alamnya yang dilatarbelakangi oleh adat kebiasaan setempat. Kajian bahasa untuk memperoleh pemahaman budaya penuturnya berawal dari asumsi bahwa bahasa berkaitan erat dengan budaya penuturnya. Dengan asumsi tersebut, bahasa bisa menjadi penambah jalan untuk membuka cakrawala terhadap budaya tertentu (Aji, 2010:87). Sistem yang dimiliki oleh setiap suku bangsa memiliki kekhasan tersendiri sebagai sistem pola hidup seperti bahasa, religi, sosial dan mata pencaharian.

Beberapa nama makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa dapat ditelusuri asal-usul penamaannya. Dasar penamaan menurut Chaer (1995:43) dasar penamaan tersebut adalah peniruan bunyi, maksudnya pemberian nama pada makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa tersebut dibentuk berdasarkan bunyi dari benda atau suara yang ditimbulkan oleh benda tersebut. Misalnya, binatang sejenis reptil kecil yang melata di dinding disebut cicak karena bunyinya “cak, cak, cak”. Di samping itu dasar penamaan adalah keserupaan, maksudnya pemberian nama pada makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa itu dapat dilakukan melalui keserupaan benda tersebut, seperti: kue terang bulan, permen payung, permen kelereng dan sebagainya. Selanjutnya dasar penamaan adalah tempat asal, maksudnya pemberian nama pada makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa itu dapat dilakukan melalui tempat di mana benda tersebut ditemukan, seperti: jeruk bali, petis madura, dan asam jawa.

Makanan dan jajanan tradisional merupakan pangan khas dari nenek moyang dan biasanya digunakan untuk acara atau tradisi. Makanan tradisional disebut juga sebagai makanan pasar karena makanan tradisional pada waktu dulu banyak dijumpai di pasar-pasar tradisional. Pada zaman modern, pasar tidak hanya menjual makanan tradisional, melainkan banyak makanan dan jajanan modern antara lain: *rainbowcake*, *quick chicken*, *hot dog*, dan *pizza*.

Makanan dan jajanan tradisional sekarang jarang sekali ditemukan, karena adanya perubahan zaman. Sebagian masyarakat menganggap makanan dan jajanan tradisional adalah panganan yang sudah ketinggalan zaman, sehingga makanan dan jajanan tradisional tersebut banyak yang ditinggalkan oleh masyarakat, dan mulai beralih pada kehidupan modern. Padahal makanan dan jajanan tradisional sendiri adalah salah satu bentuk wujud warisan nenek moyang yang seharusnya tetap dijaga dan

dilestarikan dari generasi penerus. Mengenai istilah makanan tradisional masuk dalam bidang makanan tradisional karena memiliki makna yang sesuai dengan bidangnya.

Masyarakat Banyuwangi merupakan masyarakat multikultural, multientik, dan multibahasa. Penduduk Banyuwangi cukup beragam. Mayoritas adalah suku Osing, namun terdapat suku Madura dan Suku Jawa yang cukup signifikan, serta terdapat minoritas Suku Bali, Suku Mandar dan suku Bugis. Suku Osing merupakan penduduk asli Kabupaten Banyuwangi dan bisa dianggap sebagai sebuah sub-suku dari suku Jawa. Mereka menggunakan bahasa Osing, yang dikenal sebagai salah satu ragam tertua Bahasa Jawa. Dalam kondisi yang demikian, masyarakat di Kabupaten Banyuwangi dapat digolongkan dalam masyarakat campuran. Dalam hal ini, akan membawa dampak pada kondisi kebhasaannya, dari masing-masing bahasa tersebut memiliki variasi yang berbeda-beda.

Penelitian ini membahas tentang pemakaian istilah-istilah makanan dan jajanan tradisional pada masyarakat di Kabupaten Banyuwangi. Kajian linguistik yang digunakan adalah kajian etnolinguistik, yaitu subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor etnis (Soeparno, 2002:25). Etnolinguistik adalah cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan (KBBI, 2001:309). Dari fenomena-fenomena tersebut penulis beranggapan bahwa penelitian mengenai pemakaian istilah makanan dan jajanan tradisional pada masyarakat di Kabupaten Banyuwangi sangat menarik dan perlu untuk dikaji. Selain itu, makanan tradisional juga mengandung beragam keunikan di bidang etnolinguistik.

Mengacu pada fenomena yang telah dikemukakan di atas, maka perlu dirumuskan masalah, agar penelitian ini mengarah dan mengena pada tujuan. Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Apa saja istilah makanan dan jajanan tradisional pada masyarakat di Kabupaten Banyuwangi?
- 2) Bagaimanakah deskripsi hubungan istilah makanan dan jajanan tradisional dengan tradisi pada masyarakat di Kabupaten Banyuwangi?

Sesuai dengan permasalahan yang ada, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan istilah dalam makanan dan jajanan tradisional pada masyarakat di Kabupaten Banyuwangi kemudian mendeskripsikan hubungan istilah makanan dan jajanan tradisional dengan tradisi pada masyarakat di Kabupaten Banyuwangi.

Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan untuk membimbing peneliti menuju pemecahan masalah. Metode penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti terdiri dari beberapa tahapan. Menurut Sudaryanto (1993:3) ada tiga tahapan yaitu, a) tahap penyediaan data, b) tahap analisis data, dan c) tahap penyajian hasil analisis data. Metode yang

digunakan dalam tahap penyediaan data, yaitu metode observasi dan metode cakap. Metode cakap (wawancara) teknik dasarnya adalah teknik pancing, maksudnya peneliti harus dengan segenap kecerdikan dan kemampuannya memancing seseorang atau beberapa orang untuk berbicara, dan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan (Sudaryanto, 1988:7). Dalam teknik sadap ini peneliti mendapatkan data dengan menyadap penggunaan bahasa tuturan yang terjadi antarmasyarakat dan diikuti dengan teknik lanjutan. Teknik lanjutan metode cakap adalah teknik cakap semuka (CS), teknik rekam, dan teknik catat. Tahap yang kedua adalah tahap analisis data yaitu metode deskriptif. Hasil dari analisis ini akan menjadi deskripsi jawaban dari masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu tentang pemakaian istilah makanan dan jajanan tradisional pada masyarakat di Kabupaten Banyuwangi. Selain itu, juga menggunakan metode padan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik dasar berupa teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dan yang digunakan hanya teknik padan referensial. Teknik padan referensial digunakan untuk membagi satuan lingual kata dan frasa menjadi berbagai jenis dan fungsi untuk makna leksikal.

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah tahap penyajian analisis data. Metode penyajian hasil analisis data ada dua, yaitu metode formal dan informal (Sudaryanto, 1993:145). Metode formal adalah perumusan dengan tanda atau lambang-lambang atau *an artificial language*. Tanda yang dimaksud adalah kurung kurawal ({...}), kurung siku ([...]), kurung biasa (...), dan tanda kurung miring (/.../). Metode informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa atau melalui susunan kalimat yang disebut dengan *a natural language* (Sudaryanto, 1993:145). Berdasarkan uraian singkat tersebut, hasil analisis data penelitian ini dipaparkan dengan menggunakan metode penyajian formal dan informal dengan teknik *a natural language* serta *an artificial language* yaitu dianalisis dengan menggunakan rangkaian kata-kata biasa dan penggunaan lambang tertentu.

Hasil dan Pembahasan

Dari penelitian yang dilakukan dapat dideskripsikan bahwa, ada dua permasalahan yang menarik dalam penggunaan istilah makanan dan jajanan tradisional di Kabupaten Banyuwangi yaitu, (1) istilah makanan dan jajanan tradisional pada masyarakat di Kabupaten Banyuwangi, dan (2) deskripsi hubungan istilah makanan dan jajanan tradisional dengan tradisi pada masyarakat di Kabupaten Banyuwangi.

4.1 Istilah makanan dan jajanan tradisional pada masyarakat di Kabupaten Banyuwangi.

Istilah makanan tradisional dalam penelitian ini diantaranya dapat berupa kata, frasa yang memiliki makna. Data tersebut kemudian dianalisis berdasarkan hal yang menjadi acuan serta konteks yang disertai referen. Hal

tersebut untuk mengetahui beberapa istilah makanan tradisional atau nama-nama makanan tradisional menurut klasifikasinya. Adapun contoh istilah makanan dan jajanan tradisional yang peneliti temukan. Istilah *gedhang goreng* [gəd^haŋ gorɔŋ] berasal dari bentuk dasar *gedhang* dan *goreng*. Istilah *gedhang*, mempunyai makna “salah satu jenis buah-buahan” dan kata *goreng*, mempunyai makna “menggoreng dengan minyak”. Istilah *gedhang goreng*, mempunyai makna “jenis panganan”.

Selain contoh beberapa kosakata tersebut, terdapat pula contoh lain yang dapat peneliti jelaskan yaitu berupa kata dan frasa. Berikut istilah-istilah makanan dan jajanan tradisional dalam bentuk kata yang peneliti temukan.

Tabel 4.1 Kumpulan kata istilah makanan dan jajanan tradisional

NO	KATA	FONETIS	JENIS
1	<i>angsle</i>	[aŋsle]	makanan
2	<i>apem</i>	[apəm]	jajanan
3	<i>awug-awug</i>	[awUg-awUg]	jajanan
4	<i>bagiak</i>	[bagiaʔ]	jajanan
5	<i>bergedel</i>	[bərgədɛl]	makanan
6	<i>bikang</i>	[bikaŋ]	jajanan
7	<i>bindhol</i>	[bindɔl]	jajanan
8	<i>blendhung</i>	[blɛndʉŋ]	jajanan
9	<i>bungkuk</i>	[bUŋkUʔ]	jajanan
10	<i>cenil</i>	[cɛnɪl]	jajanan
11	<i>dodol</i>	[dɔdɔl]	jajanan
12	<i>gathot</i>	[gatɔt]	jajanan
13	<i>getas</i>	[gɛtas]	jajanan
14	<i>gethuk</i>	[gɛtʉʔ]	jajanan
15	<i>jemblem</i>	[jɛmblɛm]	jajanan
16	<i>keciput</i>	[kɛcipʉt]	jajanan
17	<i>ketan</i>	[kɛtan]	jajanan
18	<i>kethot</i>	[kɛtɔt]	jajanan
19	<i>kelepon</i>	[kɛləpɔn]	jajanan
20	<i>kolek</i>	[kɔləʔ]	makanan
21	<i>kopyor</i>	[kɔpyɔr]	makanan
22	<i>kucur</i>	[kʉCʉr]	jajanan
23	<i>lanun</i>	[lanʉn]	jajanan
24	<i>lemet</i>	[ləmɛt]	jajanan
25	<i>lemper</i>	[ləmpɛr]	jajanan
26	<i>lepet</i>	[ləpɛt]	jajanan

27	<i>lempog</i>	[lɛmpɔg]	jajanan
28	<i>lumpur</i>	lUmpUr	jajanan
29	<i>lupis</i>	[lUpIs]	jajanan
30	<i>mangkok</i>	[maŋkɔʔ]	jajanan
31	<i>mendut</i>	[mɛndUt]	jajanan
32	<i>ondhe-ondhe</i>	[onɔe-onɔe]	jajanan
33	<i>orog-orog</i>	[ɔrɔg-ɔrɔg]	jajanan
34	<i>ote-ote</i>	[ote-ote]	jajanan
35	<i>precet</i>	[prɛcɛt]	makanan
36	<i>pukis</i>	[pUkIs]	jajanan
37	<i>puli</i>	[pUli]	jajanan
38	<i>puthu</i>	[putu]	jajanan
39	<i>sato</i>	[sato]	jajanan
40	<i>sawud</i>	[sawUd]	jajanan
41	<i>setup</i>	[sɛtUp]	makanan
42	<i>sumping</i> (<i>nagasari</i>)	[sUmpIn]	jajanan
43	<i>tape</i>	[tape]	jajanan
44	<i>thiwul</i>	[tɪwUl]	jajanan
45	<i>thok</i>	[tɔʔ]	jajanan
46	<i>ting-ting</i>	[tIn-tIn]	jajanan
47	<i>uceng-uceng</i>	[ucɛŋ-ucɛŋ]	jajanan
48	<i>wajik</i>	[wajIʔ]	jajanan
49	<i>wingka</i>	[wInka]	jajanan
50	<i>wirokok</i>	[wirɔkɔʔ]	jajanan

Frasa merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat. Istilah makanan dan jajanan tradisional juga terdapat yang berbentuk frasa. Berikut istilah-istilah makanan dan jajanan dalam bentuk frasa yang peneliti temukan.

Tabel 4.2 Kumpulan frasa istilah makanan dan jajanan tradisional

NO	FRASA	FONETIS	JENIS
1	<i>bubur sum-sum</i>	[bUbUr sUm-sUm]	makanan
2	<i>dadar gulung</i>	[dadar gUIUŋ]	jajanan
3	<i>gedhang goreng</i>	[gɛɔyaŋ gɔrɛŋ]	jajanan
4	<i>gethuk lindri</i>	[gɛtUʔ lindri]	jajanan
5	<i>jenang grendul</i>	[jɛnyaŋ grendUl]	makanan
6	<i>jenang abang</i>	[jɛnyaŋ abyɔŋ]	makanan
7	<i>jenang putih</i>	[jɛnyaŋ pUtɪh]	makanan

8	<i>jenang suro</i>	[jɛnyaŋ surɔ]	makanan
9	<i>kembang goyang</i>	[kɛmbyɔŋ goyaŋ]	jajanan
13	<i>madu mongso</i>	[madU mɔŋsɔ]	jajanan
14	<i>pecel pitik</i>	[pɛcɛl pɪtɪʔ]	makanan
15	<i>pecel rawon</i>	[pɛcɛl rawɔn]	makanan
16	<i>putri mandi</i>	[putri mandi]	jajanan
17	<i>rondo royal</i>	[rɔndɔ rɔyal]	jajanan
18	<i>roti kukus</i>	[rɔti kUkUs]	jajanan
19	<i>rujak bakso</i>	[rUjaʔ bakso]	makanan
20	<i>rujak soto</i>	[rujaʔ soto]	makanan
21	<i>sabrang goreng</i>	[sabraŋ gɔrɛŋ]	jajanan
22	<i>sale gedhang</i>	[sale gɛɔyaŋ]	jajanan
22	<i>semar mendem</i>	[sɛmar mɛndɛm]	jajanan
23	<i>sego cawuk</i>	[sɛgɔ cawUʔ]	makanan
24	<i>sego golong</i>	[sɛgɔ gɔlɔŋ]	makanan
25	<i>sega tempong</i>	[sɛgɔ tempɔŋ]	makanan
26	<i>sukun goreng</i>	[sUkUn gɔrɛŋ]	jajanan
27	<i>tahuk isi</i>	[tahUʔ isi]	jajanan
28	<i>wedhang ronde</i>	[wɛɔyaŋ rɔnde]	makanan

Dasar penamaan makanan dan jajanan tradisional di antaranya ada yang berdasarkan bahan yang digunakan, proses pembuatannya, sifat benda, peniruan bunyi, dan keserupaan benda lain yang menyerupai wujud benda tersebut. Adapun contoh istilah makanan dan jajanan tradisional yang peneliti temukan sebagai berikut.

Istilah *serabi* [sɛrabi] adalah panganan yang dibuat dari tepung beras dicampur dengan santan, dimakan dengan cairan gula merah yang direbus.. Dilihat dari segi bentuk dan makna, istilah *serabi* memiliki kesamaan bentuk dan makna dengan istilah yang digunakan pada jajanan tradisional. Bahan yang digunakan kue *serabi* dalam istilah jajanan tradisional adalah sebagai berikut: tepung beras, santan, garam, air gula, cetakan (wajan kecil). Istilah serabi tersebut termasuk kata benda. Hal itu dapat dibuktikan dengan menambahkan kata *yang/ sing* (Jawa) + kata sifat, sehingga bentuknya menjadi *Budi tuku jajan serabi sing cilik*. Jadi, istilah *serabi* tersebut dapat dikategorikan sebagai kata benda. Penamaan *serabi* tersebut berdasarkan proses pembuatannya yang dicetak di atas wajan kecil yang terbuat dari aluminium dan bentuknya lebar/ *njebreh* (Jawa), sehingga kue tersebut dinamakan kue serabi. Kue *serabi* mirip dengan kue *apem*.

Selain contoh kosakata tersebut, terdapat pula contoh kosakata lain, yaitu: *klepon, kolek, kopyor, kucur, lanun*. Penjelasan beberapa istilah makanan dan jajanan tradisional tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Istilah *klepon* [kɛlɔpɔn] adalah panganan yang dibuat dari tepung ketan, berbentuk bulat-bulat, diisi gula merah dan dikukus, dimakan dengan parutan kelapa. Bahan yang digunakan *klepon* dalam istilah jajanan tradisional adalah sebagai berikut: tepung ketan, gula merah, parutan kelapa, pewarna makanan, cetak (kepal-

kepal dibentuk bulat). Istilah **kelepon** tersebut termasuk kata benda. Hal itu dapat dibuktikan dengan menambahkan kata *yang/ sing* (Jawa) + kata sifat, sehingga bentuknya menjadi *Anang nggodog kelepon sing manis*. Jadi, istilah **kelepon** tersebut dapat dikategorikan sebagai kata benda. Penamaan kue **kelepon** tersebut berdasarkan bentuknya bulat kecil dan bertabur dengan parutan kelapa, sehingga jajanan tersebut dinamakan **kelepon**.

Istilah **kolek** [kɔləʔ] adalah panganan yang dibuat dari buah pisang, ubi, nangka yang direbus dengan santan dan gula. Bahan yang digunakan **kolek** dalam istilah jajanan tradisional adalah sebagai berikut: pisang, ubi, nangka, direbus, santan, gula. Istilah **kolek** tersebut termasuk kata benda. Hal itu dapat dibuktikan dengan menambahkan kata *yang/ sing* (Jawa) + kata sifat, sehingga bentuknya menjadi *Nunuk tuku kolek sing manis*. Jadi, istilah **kolek** tersebut dapat dikategorikan sebagai kata benda. Penamaan kue **kolek** tersebut yaitu kolek berasal dari kata *Khalik* yang berarti sang pencipta langit dan bumi, Allah SWT. Lalu, kolak diartikan dengan mendekatkan diri kepada sang pencipta semesta alam, Allah SWT, sehingga makanan tersebut dinamakan **kolek**.

Istilah **kopyor** [kɔpyɔr] adalah panganan yang dibuat dari bihun, roti, nangka dan gula kemudian dicampur dengan santan, dibungkus kemudian dikukus. Dilihat dari segi bentuk dan makna, istilah **kopyor** memiliki kesamaan bentuk dan makna dengan istilah yang digunakan pada jajanan tradisional. Bahan **kopyor** dalam istilah jajanan tradisional adalah sebagai berikut: roti, nangka, bihun, gula, santan, bungkus (daun pisang), kukusan. Istilah **kopyor** tersebut termasuk kata benda. Hal itu dapat dibuktikan dengan menambahkan kata *yang/ sing* + kata sifat, sehingga bentuknya menjadi *Kiki nggawe kopyor sing manis*. Jadi, istilah **kopyor** tersebut dapat dikategorikan sebagai kata benda. Penamaan **kopyor** tersebut berdasarkan isi dari kopyor yang banyak dan kuahnya sedikit yang memiliki rasa yang manis dan segar, sehingga makanan tersebut dinamakan **kopyor**.

Istilah **kucur** [kUcUr] adalah panganan yang dibuat dari tepung beras kemudian diberi pewarna makanan digoreng dengan minyak goreng berbentuk seperti serabi. Bahan yang digunakan **kucur** dalam istilah jajanan tradisional adalah sebagai berikut: tepung ketan, pewarna, gula, penggorengan. Istilah **kucur** tersebut termasuk kata benda. Hal itu dapat dibuktikan dengan menambahkan kata *yang/ sing* + kata sifat, sehingga bentuknya menjadi *Momo nggoreng kucur sing abang*. Jadi, istilah **kucur** tersebut dapat dikategorikan sebagai kata benda. Penamaan kue **kucur** tersebut berdasarkan kerupaan benda dengan hal yang diacukan, yaitu mirip bibir yang manyun (nyucur) dan proses pembuatannya dikucur, sehingga jajanan tersebut dinamakan kue **kucur**.

Istilah **lanun** [lanUn] adalah panganan yang dibuat dari tepung beras, yang dicampur pewarna hitam kemudian dikukus dan diberi parutan kelapa dan gula merah cair. Bahan yang digunakan **lanun** dalam istilah jajanan tradisional adalah sebagai berikut: tepung beras,

pewarna (hitam), parutan kelapa, gula merah. Istilah **lanun** tersebut termasuk kata benda. Hal itu dapat dibuktikan dengan menambahkan kata *yang/ sing* + kata sifat, sehingga bentuknya menjadi *Gogon mangan lanun sing manis*. Jadi, istilah **lanun** tersebut dapat dikategorikan sebagai kata benda. Penamaan kue **lanun** tersebut berasal dari daerah kangean yang mempunyai simbolis solidaritas kelompok untuk melawan kejahatan, sehingga kue tersebut diberi nama kue **lanun**.

Pada penelitian selanjutnya ada beberapa istilah makanan dan jajanan tradisional berupa frasa yang peneliti temukan. Nama-nama makanan dan jajanan tradisional tersebut antara lain: **gethuk lindri**, **jenang grendul**, **jenang merah**, **jenang putih**, **jenang suroh**, **kembang goyang**, **madu mongso**. Penjelasan dari beberapa makanan dan jajanan tradisional tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Istilah **gethuk lindri** [gɔtU? lindri] berasal dari BD **gethuk** dan **lindri**. Istilah **gethuk** adalah salah satu jenis makanan. Istilah **lindri** berasal dari kosakata BJ yang mempunyai makna cantik (molek). Istilah **gethuk lindri** adalah panganan yang terbuat dari ubi yang dikukus hingga empuk lalu dilumatkan kemudian di campur dengan gula, garam, vanili dan pewarna makanan, kemudian dimasukkan kedalam gilingan, lalu ditaburi parutan kelapa. Bahan yang digunakan **gethuk lindri** dalam istilah makanan tradisional adalah sebagai berikut: ubi, pewarna makanan, garam, gula, vanili, parutan kelapa. Istilah **gethuk lindri** tergolong frasa. Hal itu dapat dibuktikan dengan memisahkan kedua istilah tersebut. Istilah **gethuk lindri** dalam istilah jajanan tradisional termasuk kata benda. Hal itu dapat dibuktikan dengan menambahkan kata *yang/ sing* + kata sifat, sehingga bentuknya menjadi *Udin tuku gethuk lindri sing kuning*. Jadi, istilah **gethuk lindri** tersebut dikategorikan sebagai kata benda. Penamaan kue **gethuk lindri** tersebut berdasarkan wujud benda yang warni-warni yang cantik, sehingga kue tersebut dinamakan **gethuk lindri**.

Istilah **jenang grendul** [jɔnɔŋ grendU] berasal dari BD **jenang** dan **grendul**. Istilah **jenang** adalah panganan yang dibuat dari tepung. Istilah **grendul**, memiliki makna bulat-bulat kecil. Istilah **jenang grendul** adalah panganan yang terbuat dari tepung ketan, garam dan kapur sirih dicampur dan dibentuk bulat-bulat kemudian dicampurkan kedalam gula merah yang sudah cair dan direbus kembali, saat penyajian dicampur dengan santan. Bahan yang digunakan **jenang grendul** dalam istilah makanan tradisional adalah sebagai berikut: tepung ketan, gula jawa, garam, kapur sirih, santan. Istilah **jenang grendul** tergolong frasa. Hal itu dapat dibuktikan dengan memisahkan kedua istilah tersebut. Istilah **jenang grendul** dalam istilah jajanan tradisional termasuk kata benda. Hal itu dapat dibuktikan dengan menambahkan kata *yang/ sing* + kata sifat, sehingga bentuknya menjadi *Herman tuku jenang grendul sing sitik*. Jadi, istilah **jenang grendul** tersebut dikategorikan sebagai kata benda. Penamaan kue tersebut berdasarkan wujud benda yang dibentuk bulat-

bulat (grendul), sehingga kue tersebut dinamakan *jenang grendul*.

Istilah *jenang abang* [jənaŋ abəŋ] berasal dari BD *jenang* dan *abang*. Istilah *jenang* adalah panganan yang dibuat dari tepung. Istilah *abang*, memiliki makna warna merah. Istilah *jenang abang* adalah panganan yang terbuat dari beras yang diaduk dalam air mendidih kemudian dicampur dengan gula merah dan daun pandan dan disajikan dengan siraman air santan. Bahan yang digunakan *jenang abang* dalam istilah makanan tradisional adalah sebagai berikut: beras, gula merah, daun pandan, santan. Istilah *jenang abang* tergolong frasa. Hal itu dapat dibuktikan bahwa kedua kata tersebut terdiri dari gabungan dua kata yang tidak melebihi batas fungsi. Istilah *jenang abang* dalam istilah jajanan tradisional termasuk kata benda. Hal itu dapat dibuktikan dengan menambahkan kata *yang/ sing* + kata sifat, sehingga bentuknya menjadi *Bendo tuku jenang abang sing manis*. Jadi, istilah *jenang abang* tersebut dikategorikan sebagai kata benda. Penamaan makanan tersebut berdasarkan proses pembuatannya salah satunya menggunakan gula merah, sehingga kue tersebut dinamakan *jenang abang*.

Istilah *jenang putih* [jənaŋ pʊtɪh] berasal dari BD *jenang* dan *putih*. Istilah *jenang* adalah panganan yang dibuat dari tepung. Istilah *putih*, memiliki makna warna putih. Istilah *jenang putih* adalah panganan terbuat dari beras atau tepung diberi garam daun pandan dan santan diaduk hingga lembut. Bahan yang digunakan *jenang putih* dalam istilah makanan tradisional adalah sebagai berikut: beras atau tepung, daun pandan, santan. Istilah *jenang putih* tergolong frasa. Hal itu dapat dibuktikan bahwa kedua kata tersebut terdiri dari gabungan dua kata yang tidak melebihi batas fungsi. Istilah *jenang putih* dalam istilah jajanan tradisional termasuk kata benda. Hal itu dapat dibuktikan dengan menambahkan kata *yang/ sing* + kata sifat, sehingga bentuknya menjadi *Bendot membeli jenang putih yang gurih*. Jadi, istilah *jenang putih* tersebut dikategorikan sebagai kata benda. Penamaan makanan tersebut berdasarkan proses pembuatannya yang tidak menggunakan gula atau bahan yang lainnya hanya menggunakan santan dan garam jadi warnanya putih, sehingga kue tersebut dinamakan *jenang putih*.

Istilah *jenang suro* [jənaŋ suɾo] berasal dari BD *jenang* dan *suro*. Istilah *jenang* adalah panganan yang dibuat dari tepung. Istilah *suro*, memiliki makna nama bulan pertama di tarikh Hijriah. Istilah *jenang suro* adalah panganan yang terbuat dari beras dan garam diaduk hingga lembut diberi kari dan taburan kacang tanah, bawang, seledri, bergedel, dan krupuk. Bahan yang digunakan *jenang suro* dalam istilah makanan tradisional adalah sebagai berikut: beras, garam, kari, taburan (kacang tanah, bawang, seledri, bergedel, krupuk). Istilah *jenang suro* tergolong frasa. Hal itu dapat dibuktikan bahwa kedua kata tersebut terdiri dari gabungan dua kata yang tidak melebihi batas fungsi. Istilah *jenang suro* dalam istilah jajanan tradisional termasuk kata benda. Hal itu dapat dibuktikan dengan menambahkan kata *yang/ sing* + kata sifat, sehingga bentuknya menjadi *Adek mangan jenang suroh sing gurih*. Jadi, istilah *jenang suro* tersebut

dikategorikan sebagai kata benda. Penamaan makanan tersebut berdasarkan proses pembuatan yang dibuat setiap bulan suroh atau bulan pertama di tarikh Hijriah, sehingga kue tersebut dinamakan *jenang suro*.

Istilah *kembang goyang* [kəmbəŋ gojaŋ] berasal dari BD *kembang* dan *goyang*. Istilah *kembang*, memiliki makna bunga. Istilah *goyang*, memiliki makna bergerak berayun-ayun. Istilah *kembang goyang* adalah panganan yang terbuat dari tepung beras, gula, garam, telur dan wijen dicampur jadi satu hingga menjadi adonan, kemudian cetakan seperti bunga dicelupkan dalam adonan lalu digoreng dalam minyak. Bahan yang digunakan *kembang goyang* dalam istilah makanan tradisional adalah sebagai berikut: tepung beras, gula, garam, telur, penggorengan, cetakan (menggunakan cetakan yang berbentuk bunga lalu digoyang-goyang). Istilah *kembang goyang* tergolong frasa. Hal itu dapat dibuktikan bahwa kedua kata tersebut terdiri dari gabungan dua kata yang tidak melebihi batas fungsi. Istilah *kembang goyang* dalam istilah jajanan tradisional termasuk kata benda. Hal itu dapat dibuktikan dengan menambahkan kata *yang/ sing* + kata sifat, sehingga bentuknya menjadi *Hary masak kembang goyang sing gosong*. Jadi, istilah *kembang goyang* tersebut dikategorikan sebagai kata benda. Penamaan makanan tersebut berdasarkan proses pembuatan yang dibuat dengan cara menggoreng dengan menggoyang-goyangkan cetakan yang berbentuk bunga tersebut, sehingga kue tersebut dinamakan *kembang goyang*.

Istilah *madu mongso* [madʊ mɔŋsɔ] berasal dari BD *madu* dan *mongso*. Istilah *madu*, memiliki makna cairan yang banyak mengandung zat gula yang dihasilkan oleh lebah atau bunga. Istilah *mongso* berasal dari kosakata BJ mangsa atau sasaran. Istilah *madu mongso* adalah panganan yang terbuat dari tape ketan hitam, santan, gula dan garam diaduk jadi satu didalam wajan hingga kental kemudian diletakkan di kertas yang sudah diolesi minyak. Bahan yang digunakan *madu mongso* dalam istilah makanan tradisional adalah sebagai berikut: tape ketan hitam, santan, gula, garam, kertas minyak, penggorengan. Istilah *madu mongso* tergolong frasa. Hal itu dapat dibuktikan bahwa kedua kata tersebut terdiri dari gabungan dua kata yang tidak melebihi batas fungsi. Istilah *madu mongso* dalam istilah jajanan tradisional termasuk kata benda. Hal itu dapat dibuktikan dengan menambahkan kata *yang/ sing* + kata sifat, sehingga bentuknya menjadi *Dery nggawe madu mongso sing gosong*. Jadi, istilah *madu mongso* tersebut dikategorikan sebagai kata benda. Penamaan makanan tersebut berdasarkan proses pembuatan yang dibuat dengan cara menggoreng dengan menggoyang-goyangkan cetakan yang berbentuk bunga tersebut, sehingga kue tersebut dinamakan *madu mongso*.

4.2 Deskripsi Hubungan Makanan dan Jajanan Tradisional dengan Tradisi Masyarakat di Kabupaten Banyuwangi

Menurut klasifikasinya serta asal-usul dan hubungan makanan dan jajanan tradisional dengan tradisi yang ada di masyarakat tersebut dapat dijelaskan sebagai

berikut. Tradisi atau upacara merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan. Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya (Purwadi, 2005:1). Ada cara atau mekanisme tertentu dalam tiap masyarakat untuk memaksa tiap warganya mempelajari kebudayaan yang didalamnya terkandung norma-norma serta nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Tradisi mengandung nilai filsafat yang tinggi dengan menggunakan berbagai makanan dan jajanan tradisional yang berbeda-beda dengan suatu harapan yang baik.

Masyarakat Banyuwangi merupakan masyarakat multikultural, multientik, dan multibahasa. Penduduk Banyuwangi beragam. Mayoritas adalah Suku Osing, namun terdapat Suku Madura dan Suku Jawa yang cukup signifikan, serta terdapat minoritas Suku Bali, Suku Mandar dan Suku Bugis. Suku Osing merupakan penduduk asli Kabupaten Banyuwangi dan bisa dianggap sebagai sebuah sub-suku dari suku Jawa. Mereka menggunakan BO, yang dikenal sebagai salah satu ragam tertua BJ. Dalam kondisi yang demikian, masyarakat di Kabupaten Banyuwangi dapat digolongkan dalam masyarakat campuran. Dalam hal ini, akan membawa dampak pada kondisi kebahasaannya, dari masing-masing bahasa tersebut memiliki variasi yang berbeda-beda. Bukan hanya dalam kebahasaan saja, tetapi memiliki tradisi atau upacara yang bervariasi.

Masyarakat di Kabupaten Banyuwangi memiliki beberapa bentuk tradisi yang dilakukan sampai sekarang, khususnya pada masyarakat yang berdomisili di Kabupaten Banyuwangi. Tradisi yang ada di Kabupaten Banyuwangi tersebut diantaranya: Tradisi pindah rumah (rumah baru), tradisi lamaran (meminang), tradisi perkawinan, tradisi tujuh bulanan (hamil tujuh bulan), tradisi selapan bayi (kelahiran), tradisi turun tanah, tradisi orang meninggal, tradisi maulid nabi, tradisi bulan suro, tradisi bersih desa, tradisi *kebo-keboan*.

4.2.1 Tradisi Pindah Rumah (Rumah Baru)

Pindah rumah merupakan tradisi sedekah makanan dan doa bersama, yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketentraman rumah untuk ahli keluarga yang menyelenggarakan. Makanan yang digunakan dalam tradisi tersebut yaitu *pecel pitik*. Makanan tersebut memiliki nilai simbolis dalam tradisi pindah rumah. Makanan tersebut akan diuraikan sebagai berikut; *pecel pitik* adalah *pecel* ayam kampung muda, istilah ayam kampung muda ini adalah ayam yang umurnya menginjak usia bertelur, tradisi keagamaan yang dilakukan oleh sebagian warga setempat yaitu dengan mengundang tetangga tetangga sekitarnya untuk berkumpul dan mendoakan rumah baru yang ditinggali agar selamat dari mara bahaya.

4.2.2 Tradisi Lamaran (Meminang)

Melamar atau meminang merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh pihak laki-laki ke pihak

perempuan dengan maksud meminta anak gadis orang untuk dijadikan istri. Jajanan yang digunakan dalam tradisi tersebut antara lain: *wajik*, *sumping* (nagasari), dan *lemet*.

Jajanan tersebut diatas tidak semuanya memiliki nilai simbolis dalam suatu tradisi melamar. Tetapi jajanan apa saja yang memiliki sifat lengket atau *jangget* (Jawa). Supaya kedua belah pihak yang bersangkutan itu tetap lengket atau menempel.

4.2.3 Tradisi Perkawinan

Perkawinan merupakan tradisi yang dilakukan secara sakral oleh keluarga kedua belah pihak untuk merayakan hari pernikahan anak laki-laki dan perempuan yang akan menikah. Biasanya upacara perkawinan ini dilangsungkan kalau sudah mendapat perhitungan hari baik dari pihak gadis berdasarkan perhitungan kelahiran/neptu (Jawa), nilai nama dari kedua calon mempelai dan sebagainya. Kemudian hal tersebut diberitahukan pada pihak laki-laki dengan berganti pihak perempuan datang berkunjung pada keluarga laki-laki. Jajanan yang digunakan pada tradisi tersebut antara lain; *mendhut*, *kucur*, *wingka*, *bubur putih*. Jajanan tersebut sebagai simbol dan harapan agar proses perkawinan atau pernikahan tersebut berjalan dengan lancar dan diberi berkah dari Tuhan YME.

4.2.4 Tradisi Tujuh Bulanan (*Tingkeban*)

Tujuh bulanan merupakan tradisi yang dilakukan untuk menandai tujuh bulan kehamilan salah satu kerabat atau keluarga sebagai rasa syukur dan harapan supaya diberikan keselamatan bagi bayi yang dikandung dan ibunya. Masyarakat di Banyuwangi menyebutnya tolak-balak. Makanan yang digunakan pada tradisi tersebut yaitu *jenang procot*. Makanan tersebut memiliki nilai simbolis dalam tradisi tujuh bulanan. Makanan tersebut akan diuraikan sebagai berikut;

Jenang procot merupakan salah satu jenis makanan yang terbuat dari ketan yang dibungkus dengan daun pisang. *Jenang procot* biasanya digunakan sebagai simbol dan harapan agar sang bayi dapat lahir dengan mudah dan lancar.

4.2.5 Tradisi Hari Kelahiran

Hari kelahiran merupakan tradisi yang dilakukan untuk kelahiran bayi. Peringatan hari kelahiran tersebut dilakukan sesuai dengan tanggal pasaran Jawa saat bayi tersebut lahir. Makanan yang digunakan pada tradisi tersebut *jenang merah* dan *jenang putih* agar diberikan keselamatan bagi bayi dan orang tuanya. Biasanya tradisi tersebut dilaksanakan pada angka ganjil. Dalam hal ini ganjil tersebut kalau dibagi dua aka nada sisanya, tetapi kalau dilakukan pada angka genap, maka angka genap tersebut kalau dibagi dua tidak akan menyisakan hasil. harapan bagi orang tua melaksanakan pada angka ganjil supaya kehidupannya kelak, anak tersebut dapat menyisakan atau menabung dan hidupnya tidak boros.

4.2.6 Tradisi Selapan Bayi

Selapan merupakan tradisi yang dilakukan pada 35 hari setelah melahirkan. Pada tradisi tersebut, biasanya bersamaan memberi nama untuk bayi yang dilahirkan. Jajanan yang digunakan pada tradisi tersebut antara lain **ketupat, lepet, pisang goreng, jenang merah, jenang putih**.

Jajanan **ketupat lepet** merupakan suatu istilah jajanan yang sering digunakan dalam tradisi. Ketupat lepet sebagai simbol dengan harapan agar diberi keselamatan bagi bayi tersebut. Untuk jajanan **pisang goreng, bubur merah, bubur putih** merupakan jajanan pelengkap pada tradisi *selapan*.

4.2.7 Tradisi Turun Tanah (*Mudun Lemah*)

Turun tanah merupakan tradisi yang dilakukan ketika bayi berusia tujuh bulan dan diperkenalkan untuk menyentuh tanah. Tetapi, anak tersebut tidak boleh langsung diturunkan ke tanah karena dikhawatirkan sakit. Orang dulu menganggap tanah itu dingin dan dikhawatirkan bayi tersebut akan sakit, sehingga dibutuhkan sebuah tradisi yang dinamakan *mudun lemah*. Biasanya jajanan yang digunakan pada acara **tersebut jenang merah dan jenang putih** dan sebagainya. Jajanan tersebut merupakan sebuah simbol dan harapan agar anak mampu berdiri sendiri dalam menempuh kehidupannya. tradisi yang dilakukan pada acara turun tanah tersebut akan diuraikan sebagai berikut; setelah acara tersebut selesai dilanjutkan dengan menaikkan anak tersebut pada tangga satu persatu. selanjutnya anak tersebut didudukkan di atas kursi dengan harapan derajat anak lebih tinggi daripada orang tuanya. lalu anak tersebut dilanjutkan dengan air bunga kemudian dimasukkan ke dalam sangkar (kurungan ayam) yang di dalamnya terdapat bermacam benda misalnya; alat tulis, Al-Qur'an, uang, dsb. Barang yang pertama kali diambil anak tersebut sebagai simbol bagi kehidupannya kelak.

4.2.8 Tradisi Orang Meninggal

Meninggal dunia (mengirim doa) merupakan sebuah hajatan yang dilakukan ketika ada tetangga atau kerabat meninggal dunia dan saat mengirim doa agar arwah keluarga diterima Tuhan YME. Jajanan yang digunakan pada tradisi orang meninggal tersebut yaitu **apem** dan **sumping** (nagasari). Jajanan tersebut memiliki nilai simbolis. Jajanan tersebut biasanya digunakan untuk tradisi kerabat yang sudah meninggal atau kirim doa. Kue **apem** tersebut sebagai simbol payung untuk orang yang sudah meninggal, sedangkan **sumping** (nagasari) sebagai simbol bantal, yaitu sebagai bantalnya orang yang sudah meninggal.

4.2.9 Tradisi Maulid Nabi

Peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW, yang di Indonesia perayaannya jatuh pada setiap tanggal 12 *Rabiul Awal* dalam penanggalan *Hijriyah*. Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad wafat. Secara substansi,

peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad. Biasanya dalam tradisi maulid nabi, masyarakat di Kabupaten Banyuwangi menggunakan simbol dengan **bunga telur** (*kembang ndog*), karena waktu nabi Muhammad lahir bunga yang masih kuncup langsung mekar, dan ayam-ayam yang ada di dunia bertelur. Pembuatan bunganya sendiri merupakan hiasan dari bambu yang dihias menyerupai bunga dan di tengahnya dibuat runcing untuk tempat telur.

4.2.10 Tradisi Bulan Suro

Pada hari pertama dalam kalender Jawa di bulan Sura atau *Suro* di mana bertepatan dengan 1 Muharram dalam kalender hijriyah, karena Kalender jawa yang diterbitkan Sultan Agung mengacu penanggalan *Hijriyah* (Islam). Sebagian masyarakat di Kabupaten Banyuwangi yang menggunakan malam suro sebagai saat yang tepat untuk melakukan pengajian. Makanan yang digunakan dalam tradisi tersebut yaitu **jenang suro**. Bulan suro sendiri disebut bulan keramat jadi **jenang suro** memiliki nilai simbolis agar terhindar dari balak atau mala petaka.

4.2.11 Tradisi Bersih Desa (Pembersihan Desa)

Bersih desa merupakan tradisi untuk menjaga keselamatan para warga desa dari gangguan hal-hal yang ghaib, gangguan penyakit dan bencana. Dalam tradisi tersebut makanan yang dipakai adalah **nasi tumpeng** yang tujuannya agar membersihkan desa dan warga dari halangan atau kesusahan supaya menjadi tenang dan aman.

4.2.12 Tradisi Kebo-keboan

Kebo-keboan digelar setahun sekali pada bulan Muharam atau Suro (penanggalan Jawa). Bulan ini diyakini memiliki kekuatan magis. Tradisi ini untuk meminta kesuburan tanah, panen melimpah, serta terhindar dari malapetaka baik yang akan menimpa tanaman maupun manusia yang mengerjakannya. Makanan yang digunakan pada tradisi atau selamatan adalah **nasi tumpeng** dan **aneka jenang**. Dalam tradisi *kebo-keboan* tersebut mengagungkan Dewi Sri atau yang dipercayainya sebagai simbol kemakmuran. Tujuan dilaksanakan tradisi tersebut adalah agar warga yang sakit menjadi sembuh. Hama yang menyerang tanaman padi sirna. Jadi ritual *kebo-keboan* selalu dilaksanakan dan dilestarikan. Mereka takut terkena musibah jika tidak melaksanakannya.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan istilah makanan dan jajanan tradisional pada masyarakat di Kabupaten Banyuwangi ada yang berbentuk kata dan frasa yang semuanya mempunyai makna. Nama-nama makanan dan jajanan tradisional yang berupa kata adalah: **klepon, kolek, kopyor, kucur, lanun**. Sedangkan nama-nama makanan dan jajanan tradisional yang berupa frasa tersebut antara lain: **gethuk lindri, jenang grendul, jenang merah,**

jenang putih, jenang suroh, kembang goyang, madu mongso.

Makanan dan jajanan tradisional juga terdapat hubungan dengan tradisi yang ada pada masyarakat di Kabupaten Banyuwangi. Dalam hal ini, tradisi tersebut sebagian besar dapat ditemukan pada masyarakat Osing dan masyarakat Jawa yang berdomisili di Kabupaten Banyuwangi. Tradisi tersebut di antaranya: tradisi pindah rumah (rumah baru), tradisi lamaran (meminang), tradisi perkawinan, tradisi tujuh bulanan (hamil tujuh bulan), tradisi selapan bayi (kelahiran), tradisi turun tanah, tradisi orang meninggal, tradisi maulid nabi, tradisi bulan suro, tradisi bersih desa, tradisi *kebo-keboan*. Dari beberapa Tradisi atau upacara yang berkaitan dengan daur kehidupan manusia, baik itu pada masyarakat Osing atau masyarakat Jawa yang berdomisili di Kabupaten Banyuwangi terjadi percampuran, sehingga sering terjadi perbedaan maupun persamaan diantara keduanya.

Pada bentuk makanan dan jajanan tradisional tidak semuanya digunakan dalam suatu tradisi atau upacara, hanya bentuk makanan dan jajanan tradisional tertentu yang digunakan karena bentuk makanan dan jajanan tradisional tersebut merupakan simbolisme yang melambangkan suatu harapan yang baik. Dasar-dasar penamaan makanan dan jajanan tradisional sebagian berasal dari proses pembuatan, bahan yang digunakan, peniruan bunyi, sifat benda, dan kemiripan benda dengan hal lain yang menyerupai wujud benda tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada beberapa pihak atas perannya dalam penulisan penelitian ini.

1. Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd., selaku dosen Pembimbing I dan Drs. H. Kusnadi, M.A., selaku dosen Pembimbing II;
2. Dr. Agus Sariono, M.Hum., selaku dosen Penguji;
3. seluruh Dosen dan Karyawan Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Daftar Pustaka

- Ali, H. 2003. *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia*. Banyuwangi: Pemkab Banyuwangi.
- Chaer, A. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, G. 1980. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Purwadi. 1990. *Pedoman Umum Pembentuk Istilah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.